

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laju pertumbuhan [usaha mikro, kecil](#) dan menengah (UMKM) modern di Indonesia belakangan ini cukup pesat seperti usaha kuliner, distro, lapangan futsal, design printing, bistro dan lainnya. Hal ini memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi Indonesia. Tak bisa dipungkiri bahwa keberadaan UMKM yang berkembang mampu mempercepat pertumbuhan perekonomian, dalam arti mampu menyerap jumlah tenaga kerja, sehingga mengurangi kasus pengangguran di Indonesia. Pada tahun 2009 jumlah UMKM berkisar 52,8 juta unit usaha, pada 2012 Maret sudah bertambah menjadi 55,4 juta unit. Jumlah UMKM yang terus meningkat ini diharapkan bisa sebanding dengan penyerapan tenaga kerja. Rata-rata UMKM bisa menyerap 3–5 tenaga kerja. Dengan adanya penambahan sekitar 3 juta unit UMKM, dalam tiga tahun terakhir (2009-2012), jumlah tenaga kerja yang terserap bertambah 15 juta orang. Dengan demikian UMKM merupakan salah satu faktor pendorong majunya ekonomi makro.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan BI dan PUSLIT FE USU 2008, sektor usaha UMKM di Sumatera Utara terdiri dari: sekitar 66,46% UMKM bergerak di bidang perdagangan, hotel, dan restoran dan disusul sektor jasa-jasa 15,58%, sektor perindustrian 12,20%, dan 6,60% lainnya terdiri dari pertanian, pertambangan & penggalan, listrik, gas, air, keuangan, jasa perusahaan, pengangkutan dan komunikasi. Jadi usaha kecil dan mikro umumnya bergerak

dalam bidang perdagangan dan jasa. Namun pada UMKM umumnya muncul sebagai usaha yang hanya bertahan hidup tanpa memikirkan ekspansi usaha.

Kemajuan suatu usaha dapat diukur dari aspek finansial dan non-finansial. Aspek finansial terdiri dari analisis investasi, modal kerja, kredit usaha, dan segala bentuk manajemen keuangan lainnya. Sedangkan aspek non-finansial terdiri dari aktivitas pemasaran, manajemen SDM, riset pasar, pendidikan pengelola, peramalan permintaan dan lainnya (Temtime dan Pansiri, 2004). Berdasarkan kajian Mambula (2002) bahwa sebanyak 72% pengusaha kecil menyatakan faktor yang menghambat pengembangan usaha mereka adalah kurangnya pembiayaan. Sementara itu 44% lainnya menyatakan bahwa buruknya kualitas linfrastruktur yang menghambat progres pengembangan usaha. Terdapat juga faktor lain yang menghambat pengembangan usaha seperti: sulitnya mendapatkan mesin dan suku cadang yang dibutuhkan serta kesulitan dalam memperoleh bahan baku.

Struktur modal yang optimal dengan biaya modal yang efisien akan meningkatkan nilai perusahaan (Sartono2001:230). Penggunaan hutang pada usaha dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai investasi. Namun bukan berarti suatu investasi dikatakan optimal jika dibiayai seratus persen hutang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Bank Indonesia jumlah kredit investasi UMKM yang tercatat setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 jumlah kredit investasi UMKM yang tercatat sebesar Rp104.586,5 milyar, kemudian pada tahun 2012 tercatat Rp109.789,3 milyar dan tahun 2013 tercatat sebesar Rp126.845 milyar (www.bi.go.id). Peningkatan jumlah kredit investasi UMKM ini

membuktikan bahwa UMKM membutuhkan sumber dana pihak luar untuk melakukan Investasi.

Selain adanya kekurangan dana investasi, sebagian UMKM juga mengalami kredit macet atau *non performing loan*. *Non performing loan* yang dialami disebabkan investasi yang dilakukan tidak memperoleh keuntungan. Menurut Muslich(2003:51) “Investasi dikatakan menguntungkan apabila tingkat *Return On Investment* (ROI) yang diharapkan lebih besar daripada tingkat return yang diminta oleh investor maupun kreditur”. Namun sebagian UMKM mengalami hal sebaliknya, dimana ROI lebih kecil dari biaya modal, sehingga menyebabkan kredit bermasalah pada perbankan. Pada penelitian Bustomi (2003) masalah kredit macet berdasarkan jangka waktu kredit :

Tabel 1.1

No	Jangka waktu pinjaman kredit	Persentase UKM bermasalah
1	Tiga tahun atau lebih	76%
2	Dua tahun	9%
3	Satu tahun	15%

Sumber : Penelitian Bustomi 2003 berjudul “Analisis Kredit UKM Bermasalah Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Kantor Cabang “X”

Dari tabel terlihat bahwa kredit investasi yang umumnya mengalami gagal bayar atau *non performing loan*. Selain itu pada April 2013 Bank Indonesia mencatat bahwa 3,40% dana gross *non performing loan* untuk dana kredit investasi UMKM, sekitar Rp4.310 Miliar. Hal ini menunjukkan masih ada UMKM yang tidak mampu mengembalikan kredit investasi usahanya. Ketidakefektifan dalam

keputusan investasi akan menjadikan UMKM sulit mendapatkan keuntungan yang optimal.

Investasi yang dilakukan pelaku UMKM tidak hanya pada aktiva tetap tetapi juga pada aktiva lancar. Selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar menunjukkan keadaan modal kerja bersih. Likuiditas perusahaan akan terganggu jika perusahaan kekurangan modal kerja. Misalnya tidak dapat membeli bahan baku, membayar gaji, membayar tagihan listrik, telepon, dan sebagainya. Manajemen modal kerja terjadi terus menerus selama perusahaan beroperasi. Berdasarkan penelitian PUSLIT BANK FE USU& BI 2007 bahwa 89,9% pengusaha menggunakan pinjaman untuk menambah modal kerja. Hal ini menunjukkan bahwa selain investasi awal, kebutuhan modal kerja juga menjadi kendala bagi UMKM. Kekurangan modal kerja mengakibatkan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan. UMKM dapat berkembang apabila mendapat dukungan finansial. Bank Indonesia mencatat bahwa setiap tahunnya kredit modal kerja UMKM mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 tercatat jumlah kredit modal kerja UMKM Rp375.295,9 milyar kemudian pada tahun 2012 tercatat Rp381.907,1 Milyar dan pada tahun 2013 tercatat Rp443.051,1 Milyar. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM membutuhkan modal kerja sebagai likuiditas perusahaannya (www.bi.go.id). Pada penelitian Yosefa (2006) 59,2% UMKM mengalami peningkatan omset per bulan setelah mendapati dukungan finansial. Namun kelebihan modal kerja juga mengakibatkan inefisiensi yang akhirnya menyebabkan tingginya biaya persediaan.

Uang atau dana merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan untuk menjalankan usahanya. Perusahaan tanpa uang atau dana akan mati. Oleh karena itu sangatlah penting pengelolaan dana secara tepat. Pengelolaan keuangan yang tepat harus mampu untuk beradaptasi pada perubahan, memperoleh dana yang efektif, berinvestasi dengan tepat dalam aktiva, serta mengelola aktiva yang telah diperoleh dari dana dengan bijak. Hal tersebut akan mempengaruhi keberhasilan perusahaan. Jika dana salah dialokasikan maka sulit terjadinya pertumbuhan ekonomi pada perusahaan. Menurut Mubarok (2001:7) "Pengambilan keputusan pada UMKM hanya didasarkan pada intuisi dan kebiasaan yang berasal dari pengalaman sebelumnya. Mereka dapat berhasil tanpa tujuan keuangan yang dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan". Banyak UMKM dapat berjalan normal tanpa dukungan informasi keuangan yang memadai. Padahal semestinya manajemen keuangan dasar dari pengambilan keputusan untuk menentukan langkah apa yang harus dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan (Kasmir 2010:66). Manajemen keuangan yang baik ditunjukkan dengan adanya pembuatan laporan keuangan yang baik pula. Salah satu ciri UMKM adalah tidak memiliki sistem pembukuan yang memadai. Berdasarkan penelitian PUSLIT BANK FE USU& BI 2008 bahwa 77,5% UMKM tidak memiliki laporan keuangan dan 22,5% memiliki laporan keuangan. Dan dilihat lebih lanjut dari jenis laporan keuangan yang dibuat oleh UMKM neraca 23,2%, laba rugi 34,3%, arus kas 34,4%, uang masuk-keluar 53%, dan persediaan barang 30,9%. Dari data diatas dapat disimpulkan hanya sebagian kecil UMKM yang mengetahui secara tepat jumlah aktiva yang ia miliki.

Pencapaian tujuan perusahaan dititikberatkan pada pengelolaan keuangan perusahaan. Pengelolaan keuangan yang buruk pada UMKM berupa tidak adanya pemisahan uang pribadi dan uang perusahaan secara professional. Pengelolaan keuangan yang buruk tentunya berdampak pada kemajuan usaha. Profit yang maksimal diharapkan mampu untuk mengembalikan investasi awal yang dilakukan pelaku usaha. Namun pada UMKM sering sekali profit yang seharusnya digunakan untuk pembiayaan usaha digunakan untuk kepentingan pribadi. Hal inilah yang tentunya berdampak buruk pada perusahaan. Tidak sedikit pelaku UMKM menjadikan uang perusahaan dan uang pribadi menjadi satu. Hal ini berdampak pada kesulitan dalam menentukan dana kebutuhan bisnis dan gaji yang seharusnya ia peroleh. Para pelaku UMKM Sumatera Utara sebagian besar 57,93% hanya memiliki satu rekening, sedangkan yang memiliki dua rekening 24,83%, dan yang memiliki tiga rekening sebesar 17,24% (PUSLIT BANK FE USU & BI 2007). Para pelaku UMKM yang memiliki satu rekening dan tidak memiliki laporan keuangan tentunya kesulitan dalam menentukan uang pribadi dan uang kas. Dan ini merupakan salah satu ciri manajemen keuangan yang buruk pada UMKM.

Sebagaimana yang tercatat di BI bahwa 66,46% UMKM bergerak di bidang perdagangan. Distro merupakan salah satu UMKM yang bergerak di bidang perdagangan.. Distro merupakan singkatan dari distribution store atau distribution outlet, yang merupakan salah satu jenis toko di Indonesia yang menjual pakaian dan aksesoris yang dititipkan oleh pembuat pakaian, atau diproduksi sendiri. Distro umumnya merupakan UMKM yang sandang dengan

merk independen yang dikembangkan kalangan muda. Produk yang dihasilkan oleh distro diusahakan untuk tidak diproduksi secara massal, agar mempertahankan sifat eksklusif suatu produk.

Konsep distro berawal pada pertengahan 1990-an di Bandung. Bentuk awal distro adalah usaha rumahan dan dibuat etalase dan rak untuk menjual t-shirt. Namun saat ini barang dagangan distro sudah berkembang dan bahkan bentuk usaha distro sudah semakin kompleks. Hal ini didukung oleh trend anak muda yang semakin berkembang. Distro awalnya merupakan aktualisasi dari genre musik *punk* pemuda Bandung. Namun seiring perberkembangannya, konsep distro pun semakin bervariasi. Dari *sporty*, *regae*, *casual*, *rock*, dan sebagainya.

Distro dalam proses perkembangannya tidak lagi dianggap sebagai tempat penitipan/distributor. Namun distro mampu menciptakan produk sendiri yang sangat kreatif. Produk kreatif ini mendapat perhatian anak muda di Indonesia sehingga mendongkrak perkembangan distro di Indonesia. Pada tahun 2007 diperkirakan ada sekitar 700 unit usaha distro di Indonesia, dan 300 diantaranya ada di Bandung. Di Medan perkembangan distro cukup pesat. Pada tahun 2004 terdapat 100-an distro di Medan. Yang diperkirakan empat kali lebih banyak dari tahun sebelumnya. Namun akhir-akhir ini distro dianggap sebagai usaha yang timbul tenggelam. Tidak diketahui penyebab meruginya beberapa pengusaha distro di Medan, namun diwaktu bersamaan terdapat juga pengusaha-pengusaha distro baru yang lebih menawarkan produk menarik.

Distro menjadi trend anak muda sekitar tahun tahun 2000-an. Ini menunjukkan distro telah meramaikan UMKM selama 10 tahun lebih. Namun

terdapat juga distro yang menderita kerugian seperti UMKM lainnya. Salah satu masalah dalam UMKM adalah pengelolaan keuangan. Masalah pengelolaan keuangan yang terdapat pada UMKM yaitu: Kebutuhan pembiayaan investasi, *non performing loan*, kebutuhan modal kerja dari pihak luar, dan pengelolaan aktiva tetap dan aktiva lancar tanpa adanya pencatatan, laporan keuangan sebagai alat pengambilan kebijakan. Investasi yang dilakukan sebagian UMKM tidak terlepas dari hutang, karena itu UMKM harus menunjukkan struktur modal yang tepat dengan biaya modal yang murah. *Non performing loan* yang tercatat di perbankan menunjukkan ROI yang diterima UMKM lebih kecil dari keuntungan yang diminta oleh kreditur. Pencatatan yang tidak dilakukan UMKM akan mempersulit pengelolaan investasi. Masalah ini tentunya harus menjadi tantangan juga bagi dunia pendidikan dan pemerintah. Karena itu penulis tertarik untuk menjelaskan bagaimana keadaan manajemen keuangan pada UMKM modern distro berdasarkan fungsi-fungsi keuangan yang ada.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan distro merupakan salah satu bentuk UMKM. Menurut pengamatan penulis keberadaan UMKM di kota Medan tidak semua berkembang sebagaimana mestinya. Hal itu terjadi karena ada kendala yang harus dihadapi oleh UMKM. Oleh sebab itu penelitian ini diidentifikasi beberapa permasalahan berdasarkan manajemen keuangan sebagai berikut :

1. Dari manakah dana untuk pembiayaan investasi harus diperoleh?

2. Seberapa besarkah dana luar yang sebaiknya digunakan UMKM?
3. Seberapa besarkah biaya modal yang harus ditanggung UMKM?
4. Apakah investasi yang dilakukan UMKM itu menghasilkan keuntungan?
5. Bagaimanakah keseimbangan antara risiko usaha dan tingkat keuntungan yang diperoleh UMKM?
6. Bagaimanakah keadaan laba yang diperoleh tanpa adanya pencatatan?
7. Bagaimanakah keadaan aktiva lancar atau modal kerja pada UMKM?
8. Apakah ada perbedaan antara uang kas perusahaan dengan uang pribadi pelaku UMKM?
9. Bagaimanakah manajemen keuangan pada UMKM?

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti perlu membatasi masalah dalam penelitian ini. UMKM merupakan singkatan dari usaha mikro, kecil, menengah. Berdasarkan jenis usaha yang tergolong ke dalam UMKM ini sangatlah banyak. Karena itu peneliti perlu membatasi jenis UMKM yang dijadikan objek. Peneliti memilih distro sebagai salah satu contoh UMKM.

Dari latar belakang masalah terdapat masalah-masalah yang dijelaskan di latar belakang. Karena itu peneliti harus membatasi masalah menjadi objek penelitian. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana manajemen keuangan UMKM distro berdasarkan fungsi–fungsi manajemen keuangan yang terdiri dari keputusan pembiayaan (*financing decision*), keputusan investasi (*investment decision*), khususnya aktiva lancar (modal kerja).

1.4 Perumusan Masalah

Sesuai dengan uraian dan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah keadaan manajemen keuangan UMKM studi kasus pada distro di kota Medan berdasarkan teori manajemen keuangan?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan keadaan manajemen keuangan UMKM yang studi kasus pada usaha distro berdasarkan teori manajemen keuangan dan fungsi keuangan. Fungsi keuangan terdiri dari keputusan pembiayaan, keputusan investasi, serta pengelolaan aktiva lancar.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerapan manajemen keuangan pada distro serta melatih penulis untuk berpikir ilmiah dalam permasalahan manajemen keuangan pada usaha distro di Kota Medan.

- Bagi Pengusaha Distro

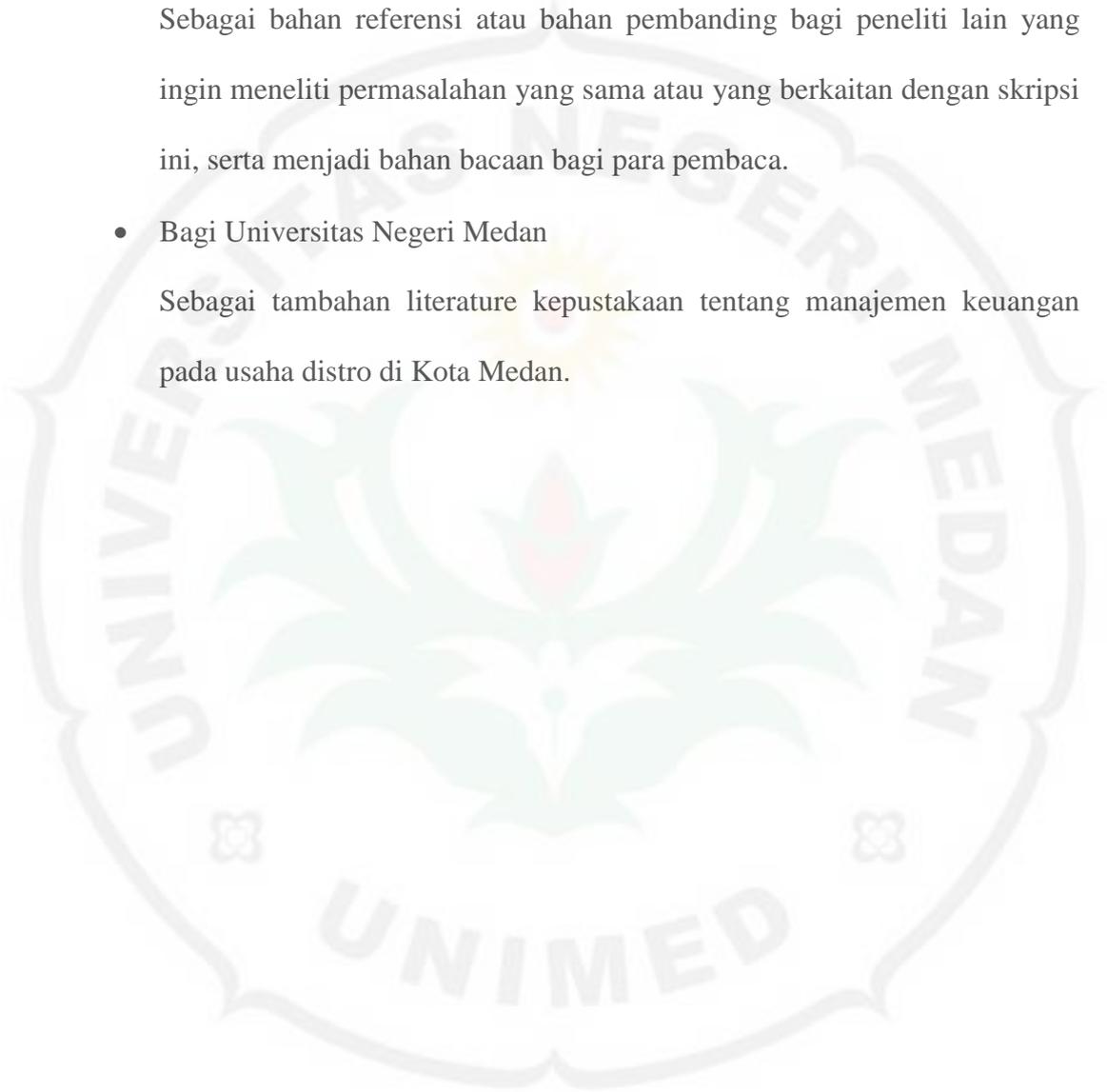
Sebagai bahan masukan bagi pengusaha distro agar menyadari pentingnya memahami manajemen keuangan dalam berusaha.

- Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi atau bahan pembanding bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama atau yang berkaitan dengan skripsi ini, serta menjadi bahan bacaan bagi para pembaca.

- Bagi Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literature kepustakaan tentang manajemen keuangan pada usaha distro di Kota Medan.



THE
Character Building
UNIVERSITY